



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi manusia yang berlangsung seumur hidup melalui interaksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam. Berdasarkan Undang-undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan di rancang secara sistematis menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi secara aktif.<sup>2</sup> Dalam sistem pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu menjadi bagian yang memerlukan perlakuan dan pendekatan khusus. Gangguan pendengaran yang mereka alami berdampak terhadap kesulitan dalam menerima informasi secara verbal, yang kemudian berpengaruh pada kemampuan berbicara, berbahasa, serta interaksi sosial mereka.

Menurut data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendiknas) pada tahun 2023, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 22,97 juta jiwa, atau sekitar 8,5% dari total penduduk. Dari jumlah tersebut, sekitar 0,4% merupakan penyandang tunarungu, yang menunjukkan perlunya perhatian khusus dalam penyediaan layanan pendidikan yang sesuai dengan

---

<sup>2</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

kebutuhan mereka.<sup>3</sup> Hal ini menandakan pentingnya penyediaan layanan Pendidikan yang bersifat adaptif untuk menunjang perkembangan yang optimal, terutama dalam aspek keterampilan berbicara sebagai bentuk utama komunikasi.

Anak tunarungu pada umumnya mengalami hambatan dalam berbicara karena keterbatasan dalam mendengar dan memproses suara. Kondisi tersebut mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal. Berdasarkan observasi awal, sebagian anak tunarungu masih belum dapat menyampaikan gagasan secara lisan. Pembelajaran di sekolah, yang seharusnya menjadi media untuk melatih kemampuan berbicara, belum ddimaksimalkan karena keterbatasan penggunaan metode yang tepat. Meskipun pendekatan seperti komunikasi total dan metode *bilingual* telah digunakan, efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara secara mandiri masih terbatas.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak tunarungu adalah metode oral. Menurut tokoh pendidikan Samuel Heinicke, metode oral menitikberatkan pada penggunaan bahasa lisan sebagai alat komunikasi utama, dengan melibatkan latihan artikulasi, membaca gerakan bibir, pernapasan, serta pemanfaatan sisa pendengaran yang masih dimiliki anak tunarungu.<sup>4</sup>

Pendekatan ini tidak menggunakan bahasa isyarat sebagai sarana utama,

<sup>3</sup> Kemenko PMK, *Data Penyandang Disabilitas di Indonesia*, Diakses dari <https://www.kemendiknas.go.id> (diakses pada 30 Mei 2025).

<sup>4</sup> Donald Frederick Moores, *Educating the Deaf: Psychology, Principles, and Practices* (Boston: Houghton Mifflin, 2001), 456.

tetapi lebih menekankan pada komunikasi verbal langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Fatwati Fuani Cahya Ningrum (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode oral secara signifikan meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu melalui latihan penggunaan kata dan penggunaan media visual.<sup>5</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode oral dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu sebesar 75%, serta mengembangkan interaksi sosial dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka.<sup>6</sup> Metode ini juga membantu meningkatkan partisipasi aktif anak dalam percakapan dua arah serta membangun kepercayaan diri dalam berbicara.

Berdasarkan hasil pra-penelitian di SLB ABD Negeri Tuban, metode oral belum diterapkan secara optimal. Kemampuan komunikasi lisan merupakan aspek penting bagi anak tunarungu dalam menunjang proses interaksi sosial dan akademik. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum berkembang secara efektif. Hasil penelitian Ru, Dewy, dan Atmaja (2021), mengungkapkan bahwa sebelum diberikan terapi bicara, rata-rata skor kemampuan bahasa lisan siswa tunarungu hanya mencapai 40,00, dan meskipun meningkat menjadi 78,14 setelah terapi, keterampilan tersebut tetap tertinggal jauh dibandingkan dengan anak yang mendengar.<sup>7</sup> Fakta ini memperlihatkan bahwa

<sup>5</sup> Fatwati Fuani Cahya Ningrum, "Implementasi Metode Oral Dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto" (Skripsi di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2023), 115-123.

<sup>6</sup> Sutjihati, "Pengaruh Metode Oral Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu", *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, Vol. 8, No. 2, (2018), 1-10.

<sup>7</sup> Ru Dkk, "The Influence of Speech Therapy In Improving Oral Language Skills of Deaf Children At SLB Tanah Bumbu", *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 10, No. 1, (2021), 25-36.

komunikasi lisan siswa tunarungu memerlukan metode pembelajaran yang tepat agar dapat berkembang lebih efektif.

Selain itu, penelitian berbicara yang diberikan kepada anak tunarungu di sekolah luar biasa juga belum berjalan secara maksimal. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa proses pembelajaran lebih banyak berfokus pada keterampilan akademis dasar, sementara latihan artikulasi, penguasaan kosakata, serta pembiasaan komunikasi lisan masih kurang mendapat porsi yang memadai. Penelitian Fitriani (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar guru di Sekolah Luar Biasa masih mengalami kendala dalam memberikan stimulasi berbicara secara intensif, baik karena keterbatasan metode maupun secara pendukung.<sup>8</sup> Hal ini sejalan dengan temuan Yunowo (2017) yang menjelaskan bahwa penelitian berbicara anak tunarungu seringkali hanya bersifat formal di kelas, sehingga tidak terbentuk kemampuan komunikasi lisan yang natural dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Kondisi ini memperkuat kenyataan bahwa keterampilan komunikasi lisan anak tunarungu belum berkembang secara efektif dan membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih tepat.

Di samping itu, keterbatasan waktu pelaksanaan metode oral juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan kemampuan berbicara anak tunarungu. Proses pembelajaran di kelas umumnya terbatas oleh alokasi jam pelajaran, sehingga latihan intensif seperti artikulasi, pembacaan gerak bibir, dan penggunaan sisa pendengaran tidak dapat dilakukan secara

<sup>8</sup> Fitriani, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu di SLB", *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 15, No. 2, 45-53.

<sup>9</sup> Yunowo, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Tunarungu* (Jakarta: Bumi Aksa, 2017), 22.

berkesinambungan. Menurut penelitian Kustanti (2020), guru sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk menerapkan metode oral secara konsisten, akibatnya siswa hanya mendapatkan latihan berbicara pada saat tertentu dan tidak setiap hari.<sup>10</sup> Kondisi ini semakin memperjelas bahwa pengembangan keterampilan komunikasi lisan anak tunarungu belum dapat berlangsung secara efektif tanpa adanya manajemen waktu pembelajaran yang tepat.

Namun demikian, meskipun metode oral telah banyak diterapkan dalam konteks pendidikan anak tunarungu, sebagian besar penelitian terdahulu masih memfokuskan kajiannya pada aspek-aspek terbatas, seperti peningkatan kosakata, pemahaman kalimat sederhana, atau motivasi belajar secara umum.<sup>11</sup> Penelitian-penelitian tersebut belum secara menyeluruh menelaah bagaimana metode oral dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak tunarungu secara utuh dan terstruktur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam kajian sebelumnya dan memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif bagi anak tunarungu, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah luar biasa (SLB).

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia, Tema 2 materi “Benda Sekitar Kita” untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak tunarungu kelas V. Metode yang digunakan adalah oral dengan

<sup>10</sup> Kustanti, “Implementasi Metode Oral dalam Pembelajaran Anak Tunarungu”, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 18, No. 1, (2020), 22-31.

<sup>11</sup> Donald Frederick Moores, *Educating the Deaf: Psychology, Principles, and Practices* (Boston: Houghton Mifflin, 2001), 456.

pendekatan kinestetik. Penelitian ini dilaksanakan di SLB ABD Negeri Tuban, yang merupakan sekolah luar biasa yang melayani peserta didik dengan hambatan pendengaran.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengidentifikasi rumusan masalah yang menjadi dasar pembahasan. Rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Apakah metode oral efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak tunarungu?
2. Seberapa efektif metode oral dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak tunarungu?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, terdapat tujuan dalam penelitian ini antara lain: Untuk mengetahui keefektifan metode oral terhadap keterampilan berbicara anak tunarungu.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat secara akademik maupun praktis yaitu:

#### **1. Manfaat Akademik**

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang keefektifan metode oral dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunarungu, mendukung pengembangan strategi pembelajaran inklusif, serta memperkuat teori yang berkaitan dengan pembelajarn berbasis oral dan komunikasi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Membantu guru memahami dan menerapkan metode oral secara efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunarungu serta menyediakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa tunarungu.

### b. Bagi Siswa

Meningkatkan keterampilan berbicara anak tunarungu agar lebih percaya diri dalam berkomunikasi serta membantu mereka mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih baik untuk mendukung interaksi sosial.

### c. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi untuk optimalisasi dalam penerapan metode oral di SLB ABD Negeri Tuban serta menjadi dasar bagi pengembangan program pembelajaran yang lebih sesuai bagi anak tunarungu.

### d. Bagi Peneliti

Menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus serta memberikan data empiris mengenai keefektifan metode oral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunarungu.